

Pembelajaran Sejarah Kontroversial Berbasis Riset

Pembelajaran Sejarah Kontroversial Berbasis Riset

Dr. Yudi Hartono, M.Pd. & Khoirul Huda, M.Pd.



Pembelajaran Sejarah Kontroversial Berbasis Riset

Pembelajaran sejarah kontroversial menjadi tantangan bagi para guru di Indonesia. Guru dihadapkan pada berbagai kendala, diantaranya terkait perubahan corak historiografi Indonesia pasca Reformasi yang semakin terbuka dengan berbagai wacana dan narasi kesejarahan. Di media, terutama media online, berkembang berbagai wacana dan narasi sebagai implikasi era Revolusi 4.0 yang berdampak munculnya fenomena *post truth*. Diperlukan transformasi pembelajaran yang lebih dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang penting untuk menghadapi era *post truth*. Model konstruktif kontroversi berbasis riset diharapkan dapat berkontribusi bagi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SMA yang menjadi tujuan penting dalam pembelajaran sejarah kontroversial. Pembelajaran menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang realitas sejarah kontroversial sehingga menyiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan berpikir kritis.

Dr. Yudi Hartono, M.Pd
Khoirul Huda, M.Pd

Pembelajaran Sejarah Kontroversial Berbasis Riset



Pembelajaran Sejarah Kontroversial Berbasis Riset

Penulis:

Dr. Yudi Hartono, M.Pd
Khoirul Huda, M.Pd

Editor:

Sri Anekani, S.Pd.I, S.Pd.

Perancang Sampul:

Muhammad Cahya P

Penata Letak:

Muhammad Cahya P

Cetakan Pertama, November 2021

Diterbitkan Oleh:

UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

E-Mail: upress@unipma.ac.id

Website: kwu.unipma.ac.id

Anggota IKAPI: No. 207/ Anggota Luar Biasa/JTI/2018

ISBN: 978-623-6318-37-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

PENGANTAR PENULIS

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 atau G 30 S atau dalam Kurikulum 2013 ditulis G-30-S/PKI merupakan materi kontroversial dalam sejarah Indonesia. Materi tersebut penting untuk terus dipelajari guna membangun kesadaran kritis siswa yang menjadi tujuan penting dari pembelajaran sejarah kontroversial. Materi tersebut masih menjadi isu sensitif dan pengalaman sejarah traumatik bangsa Indonesia. Pembelajarannya menjadi tantangan bagi para guru.

Pembelajaran materi G-30-S/PKI diharapkan semakin dapat membangun kesadaran kritis siswa melalui keterampilan berpikir kritis, terlebih dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Di berbagai media, termasuk media sosial, berkembang berbagai wacana dan narasi sebagai implikasi era Revolusi Industri 4.0 dan fenomena *post truth*. Diperlukan transformasi pembelajaran yang lebih dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) sehingga dapat semakin membangun kesadaran kritis siswa.

Buku ini merupakan pengembangan hasil Penelitian Kompetitif Nasional Terapan Tahun 2021. Buku diharapkan dapat memperkaya khasanah sejarah kontroversial, terutama G-30-S/PKI, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan materi, dan transformasi model pembelajaran yang sejalan jiwa zaman.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari keterlibatan dan kontribusi berbagai pihak. Untuk itu kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberi kesempatan

dan mendanai penelitian pada Skema Penelitian Kompetitif Nasional Terapan Tahun Anggaran 2021.

2. Prof. Dr. H. Parji, M.Pd, Rektor Universitas PGRI Madiun yang telah memberi berbagai kemudahan bagi terlaksananya penelitian yang menghasilkan produk buku ini.
3. Dr. Fida Chasanatun, M.Pd, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Madiun yang telah banyak memfasilitasi bagi terlaksananya penelitian penelitian yang menghasilkan produk buku ini.
4. Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd, Guru Besar Teknologi Pendidikan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta yang telah berkenan memvalidasi dan memberi saran-saran yang sangat berharga untuk perbaikan buku panduan model pada buku ini.
5. Prof. Drs. Gunarhadi, MA, Ph.D, Guru Besar Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah berkenan memvalidasi dan memberi saran-saran yang sangat berharga untuk perbaikan buku panduan model pada buku ini.
6. Dr. Drs. Soebijantoro, MM.M.Pd, ahli pembelajaran sejarah Universitas PGRI Madiun yang telah berkenan memvalidasi dan memberi saran-saran yang sangat berharga untuk perbaikan materi dan sintak pembelajaran pada buku ini.
7. Dra. Anis Purwini, praktisi guru sejarah senior SMA Negeri Wungu Kabupaten Madiun yang telah berkenan memvalidasi dan memberi saran-saran yang berharga untuk perbaikan panduan model pada buku ini.
8. Ahmad Sofyan, S.H.I, S.Pd, praktisi guru sejarah senior SMA Negeri Wungu Kabupaten Madiun yang telah berkenan memvalidasi dan memberi saran-saran yang berharga untuk perbaikan panduan model pada buku ini.

9. Nur Aini Atush Sholihah, S.Pd., M.Pd, praktisi guru sejarah senior SMK Wijaya Kusuma Madiun yang telah berkenan menvalidasi dan memberi saran-saran yang berharga untuk perbaikan panduan model pada buku ini.
10. Bapak/ibu guru dan siswa di SMA Kota dan Kabupaten Madiun atas kerja samanya hingga buku ini dapat tersusun.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu pada kesempatan ini.

Buku ini tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu kami mengharapkan sumbang saran banyak pihak agar proses penelitian selanjutnya lebih optimal. Semoga bermanfaat bagi berbagai pihak. Amin.

Madiun, November 2021
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR PENULIS.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
Bab 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	7
Bab 2 SEPUTAR SEJARAH KONTROVERSIAL.....	8
A. Konsepsi Sejarah Konstroversial.....	8
B. Faktor Penyebab Sejarah Kontroversial.....	9
C. Kategorisasi Sejarah Kontroversial.....	10
Bab 3 SEJARAH KONTROVERSIAL DAN PEMBELAJARANNYA.....	13
A. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kontroversial	13
B. Problematika Pembelajaran Sejarah Kontroversial.....	18
C. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Sejarah Kontroversial.....	21
D. Model Pembelajaran Sejarah Kontroversial..	26
Bab 4 SEJARAH KONTROVERSIAL G-30-S/PKI ...	32
A. Berbagai Versi G-30-S/PKI	32
B. Konstruksi Materi G-30-S/PKI.....	35
C. Versi G-30-S/PKI dalam Buku Sejarah.....	41
Bab 5 KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN	46
A. Praksis Pembelajaran di Sekolah	46
B. Transformasi Model Pembelajaran	56
Bab 6 MODEL KONSTRUKTIF KONTROVERSI	67

	BERBASIS RISET.....	
	A. Model Pembelajaran	67
	B. Komponen Model Konstruktif Kontroversi Berbasis Riset	72
Bab 7	PENUTUP.....	84
	A. Simpulan	84
	B. Saran.....	85
	DAFTAR PUSTAKA.....	86
	GLOSARIUM	94
	INDEKS.....	98
	LAMPIRAN.....	100
	BIODATA PENULIS.....	127

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kriteria dan Indikator berpikir Kritis.....	17
Tabel 2 Posisi Materi Sejarah Kontroversial G 30 S dalam Kurikulum 2013 SMA.....	36
Tabel 3 Tujuh versi interpretasi peristiwa G 30 S.....	42
Tabel 4 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	74
Tabel 5 Tujuan Pembelajaran.....	76

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Model tranformasi pembelajaran materi sejarah kontroversial.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Silabus.....	101
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	104
Lampiran 3. Materi G-30-S/PKI.....	113
Lampiran 4. Berbagai versi G-30-S/PKI	124

Bab 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 atau G 30 S atau dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah disebut G-30-S/PKI merupakan materi kontroversial dalam sejarah Indonesia. Berbagai studi telah mengungkap secara detail peristiwa tersebut seperti Anderson dan McVey (Anderson & McVey, 1971), Robinson (Robinson, 2018), dan Roosa (Roosa, 2006). Peristiwa tersebut merupakan dampak polarisasi kelompok di Indonesia (Gerlach, 2010). Perspektif lain menilai peristiwa tersebut bukan peristiwa politik semata, melainkan juga terdapat pelanggaran hak asasi manusia (Wahyuningroem, 2013).

Kontroversi G-30-S/PKI terutama terkait dengan dalang atau aktor utamanya. Ada 7 (tujuh) versi interpretasi atau teori tentang dalang G-30-S/PKI, yaitu: 1) konflik internal Angkatan Darat (AD); 2) skenario dinas intelijen Amerika Serikat (CIA); 3) pertemuan kepentingan Inggris-AS; 4) Soekarno adalah dalang Gerakan 30 September; 5) teori Chaos; 6) Soeharto sebagai galang Gerakan 30 September; dan 7) dalang G 30 S adalah PKI (Abdurakhman dkk, 2018).

Materi sejarah kontroversial relevan untuk terus dipelajari. Jika dikelola dengan baik dapat membantu siswa mengemukakan ide, mengambil putusan, siap menghadapi perubahan, resolusi konflik, dan tanggap terhadap permasalahan aktual (Philpott, Clabough, McConkey & Turner, 2011). Sejarah kontroversial menjadikan siswa berpikir terbuka sehingga mencegah kecenderungan untuk menilai secara tergesa-gesa (Kivunja, 2014).

Sejarah kontroversial dapat menumbuhkan pola pikir kritis siswa. Pembelajaran sejarah kontroversial, dengan

demikian, dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting di abad XI, yaitu komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*) yang sering diistilahkan dengan 4C.

Berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan menganalisis, menilai, dan merekonstruksi apa yang dipikirkannya untuk memecahkan masalah (Scriven, & Paul, 2013). Seseorang yang berpikir kritis akan mengkaji ulang keyakinan dan pengetahuan dirinya atau orang lain logis atau tidak logis (Syahmani, 2013). Ciri berpikir kritis adalah dapat menarik kesimpulan dan solusi dengan alasan dan bukti yang kuat, serta mengujinya dengan kriteria tertentu (Murti, 2009).

Keterampilan berpikir kritis semakin penting untuk menghadapi fenomena era *post truth*. *Post-truth* berarti pasca atau setelah kebenaran. Akal sebagai landasan kebenaran serta pengamatan fakta sebagai standar objektivitas seakan tidak penting lagi dalam mempengaruhi opini, pemikiran, ataupun perilaku masyarakat yang mementingkan sensasi dan emosi (Haryatmoko, 2017). Objektivitas dan rasionalitas terkalahkan oleh emosi dan keinginan untuk menegakkan keyakinan meskipun fakta menunjukkan hal berbeda. Pemicu utamanya adalah kesalahan penerimaan informasi (*misinformation*) yang sangat berlimpah di dunia maya (Lewandowsky, 2017: 3-9). Informasi dunia maya menjadi sulit terkonfirmasi kebenarannya dan masyarakat mudah terpengaruh tanpa terlebih mengkonfirmasi kebenarannya. Menurut Taniguchi (2017) hal tersebut disebabkan kurangnya budaya literasi masyarakat. Masyarakat cenderung langsung membagikan informasi tanpa berusaha memahami secara lebih komprehensif.

Post-truth menimbulkan permasalahan baru di dunia pendidikan melalui kebiasaan membuat kabur batasan antara kebenaran dan ketidakbenaran, kejujuran dan kebohongan, antara fakta dan fiksi (Horsthemke, 2017:1). Menurut Jones (2017) kebiasaan tersebut disebabkan sesuatu yang dibaca dan didengar masuk dan mengendap di dalam kesadaran, bertahan hingga akhirnya berperan dalam produksi bahasa yang mereka ucapkan dan tuliskan. *Post-truth* telah masuk memengaruhi kesadaran seseorang dan berdampak besar terhadap kehidupannya.

Era *Post-truth* berdampak negatif terhadap dunia pendidikan. Anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa mengalami kesulitan membedakan antara berita yang sesuai fakta dan berita palsu (bohong), atau antara studi ilmiah dan sponsor iklan produk (Horsthemke, 2017: 8). Fenomena *post-truth* memerangkap orang untuk memilih berita sesuai ideologi dan kesenangan pribadi. Pengguna “disarankan” melihat dan mendapatkan informasi yang “itu-itu” saja yang sesuai dengan ideologi dan kesenangan semata, bukan berdasarkan fakta maupun kebaruan suatu ilmu pengetahuan. Sikap ini lama kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang bertolak belakang dengan semangat pendidikan, yaitu mempelajari hal baru yang dapat dipertanggung jawabkan oleh ilmu pengetahuan (Horsthemke, 2017: 1).

Taylor (2017) dan Paulson (2017) menyarankan agar para pendidik mengarahkan peserta didiknya dan membantu memilahkan sumber-sumber yang tepat. Para pendidik harus terlebih dahulu menyadari adanya fenomena *post-truth* dan mengetahui cara menyiasatinya. Informasi dan sumber harus sesuai dengan tema, batasan-batasan dan tujuan pembelajaran.

Keterampilan berpikir kritis menuntut pemikiran kritis, kreatif, dan analitis terhadap data dan informasi (Bennett, 1999). Data dan informasi yang diperoleh tidak diterima begitu saja, melainkan dianalisis terlebih dahulu validitasnya. Oleh karena itu, ranah berpikir kritis meliputi: 1) analisis di dalam sebuah konteks; 2) evaluasi, pengambilan keputusan yang didasarkan fakta; dan 3) mengkreasi atau membangun ide (Anderson, 2010).

Pembelajaran sejarah kontroversial G-30-S/PKI juga berpotensi melatih siswa berpikir kritis. Siswa mampu mendalami latar belakang dan alasan terjadinya kontroversi (James, 2009), dapat menumbuhkan pemahaman mendalam tentang realitas sosial sehingga mampu menyiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan berpikir kritis (Soley, 1996). Namun dalam kenyataannya seringkali menyulitkan posisi guru (Krisnadi, 2006). Kontroversi dalam ilmu sejarah pada hakikatnya merupakan kewajaran, namun menjadi kesulitan tersendiri dalam pembelajarannya (Widiadi, Wahyudi, & Ahmad, 2013).

Pembelajaran sejarah kontroversial G-30-S/PKI menjadi tantangan bagi para guru. Guru dihadapkan pada berbagai kendala karena perubahan corak historiografi Indonesia pasca Reformasi. Masalah lain adalah masih adanya sebagian kalangan yang belum menerima isu-isu kontroversial sebagai realitas di masyarakat (Ahmad, Sodik, & Suryadi, 2014). Ada kecenderungan guru takut dengan isu-isu kontroversial (Misco, 2007). Dalam praksisnya cenderung monoton dan kurang menarik minat siswa. Siswa tidak bertanya kontroversi peristiwa (Suparjan, 2016).

Pembelajaran materi sejarah kontroversial semestinya tidak sebatas "metanaratif", tetapi narasi kesejarahan yang bertumpu pada hari ini (Wododo, 2011). Diperlukan transformasi pembelajaran sejarah kontroversial G-30-S/PKI

agar siswa memiliki kesadaran kritis (Hartono & Huda, 2020).

Pola pikir dan kesadaran kritis siswa merupakan tujuan utama pembelajaran sejarah kontroversial (Phillips, 2008). Kesadaran kritis adalah kemampuan memahami secara mendalam terhadap realitas dan mengambil peran untuk perbaikan masyarakat (Lestyana, 2004). Kesadaran kritis bermakna kemampuan berpikir dan bertindak sekaligus. Kesadaran kritis diperoleh melalui keterampilan berpikir kritis sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill/HOTS*) yang penting di era *post truth*.

Guru dapat memilih berbagai model pembelajaran yang inovatif, seperti *discovery learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning* yang kesemuanya mengembangkan berpikir kritis. Penelitian Fanani dan Kusmaharti menunjukkan hasil pengembangan pembelajaran kritis mampu menghasilkan ketuntasan capaian belajar (91%) (Fanani, & Kusmaharti, 2019).

Ada beberapa model pembelajaran sejarah kontroversial yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Beberapa peneliti telah mengembangkan model pembelajaran sejarah kontroversial. Matitaputty memberikan gambaran tentang bagaimana pengembangan model isu kontroversial (Matitaputty, 2016). Widiadi mengembangkan PESEK (Pembelajaran Emotif dan Kontroversial (Widiadi, 2009). Fallahi dan Haney dengan model debat (Fallahi, & Haney, 2007). Ahmad menekankan pada *critical pedagogy* (Ahmad, 2010). Johnson, Johnson dan Smith (Johnson, Johnson, & Smith, 2000), Steiner, Brzuzy, Gerdes dan Hurdle (Steiner, Brzuzy, Gerdes, & Hurdle, 2003) mengembangkan model konstruktif kontroversi (*constructive controversy*).

Sejarah kontroversial G-30-S/PKI merupakan isu sensitif bagi bangsa Indonesia karena memori traumatik di masa lalu. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan fenomena *post-truth*, berkembang berbagai wacana dan narasi di berbagai media, termasuk media sosial, yang berbeda dengan di sekolah. Kontra narasi baru menggugat sejarah resmi muncul di media jenis baru. Media baru (media online) berpotensi sebagai media emansipatoris yang menyuarakan aspirasi pihak-pihak yang distigma G-30-S/PKI (Ikhwan, Yulianto & Parahita, 2019). Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya asumsi bahwa sejarah telah membingungkan guru dan guru telah membingungkan siswa sehingga dapat memicu ketidakpercayaan terhadap pembelajaran sejarah.

Keterampilan berpikir kritis semakin diperlukan dalam mempelajari materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI di era *post truth*. Kajian Tom Nichols (2018) melalui pembahasannya dengan sub judul "Pakar dan Warga Negara" membahas kontroversi antara awam yang merasa lebih tahu dibandingkan pakar, termasuk menolak pandangan-pandangan yang telah mapan dari sejarawan, sehingga menimbulkan "ketegangan" sejarah. Fuad Hassan (2014) menyatakan sebagai konsekuensi dari keadaan *post truth*, maka manusia bisa menjelma menjadi dirinya, yaitu dalam kesejatiannya (*authenticity*), akan tetapi bisa juga mengingkari dirinya (*self negation*) melalui ketidaksejatiannya (*inauthenticity*).

Materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah terdapat di Kelas XII Semester Gasal Sekolah Menengah Atas (SMA). Usia SMA merupakan usia remaja yang merupakan periode penting karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, serta dampak jangka panjangnya, baik fisik maupun psikis (Hurlock, 1994). Keterlibatan siswa sekolah menengah dalam kegiatan akademis merupakan salah satu

faktor penting dan dalam pengembangan karakter ditingkatkan dari tradisional ke penggunaan teknologi (Jelfs, A., Nathan, R., & Barret, 2004) (Ginns & Ellis, 2007). Pembelajaran di sekolah menengah diarahkan pada *blended learning* yang menawarkan lingkungan belajar berbeda kepada siswa dengan perbedaan individualnya (Kazu & Demirkol, 2004). Pembelajaran mempertimbangkan pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang melahirkan fenomena *post truth* yang mengisyaratkan semakin pentingnya ketrampilan berpikir kritis.

B. Tujuan

Buku ini merupakan adaptasi dari hasil Penelitian Kompetitif Nasional Terapan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tahun 2021. Penelitian menghasilkan model konstruktif kontroversi pada materi sejarah kontroversial G-30-S/PKI dengan memodifikasi sumber materi hasil riset untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Model telah divalidasi oleh ahli dan praktisi guru sejarah. Model diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yang menjadi tujuan penting pembelajaran sejarah kontroversial. Secara khusus diharapkan dapat berkontribusi bagi khasanah metodologis pembelajaran sejarah kontroversial di Indonesia pasca Reformasi serta dalam menghadapi fenomena *post truth*.